

PEMBERDAYAAN REMAJA GUNA MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN KELUARGA

I Gst. Agung Pramesti Dwi Putri*, Ketut Tri Budi Artani
Akademi Akuntansi Denpasar
Email: pramesti.dwiputri@gmail.com

ABSTRAK

Merebaknya penyakit COVID-19 mengubah tatanan dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Salah satu aktivitas yang sangat terasa perubahannya adalah kegiatan belajar dan bekerja. Kegiatan yang biasa dilakukan secara tatap muka kini berubah menjadi kegiatan daring. Aktivitas bekerja dan belajar jarak jauh ini dilakukan untuk menekan penyebaran COVID-19. Kondisi ini bisa dijadikan sebagai momentum oleh ibu untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan para remaja. Agar para remaja tetap produktif selama berkegiatan di rumah, ibu dapat mengisi waktu dengan memberdayakan remaja dengan memberikan pengetahuan tentang keuangan keluarga. Keterlibatan remaja dalam pengelolaan keuangan di rumah tangga masih jarang dilakukan. Padahal literasi keuangan ini penting bagi mereka sebagai bekal mengelola keuangan saat mereka dewasa. Aktivitas-aktivitas ringan bisa dilakukan ibu dan remaja untuk bersama-sama meningkatkan literasi keuangan ini. Misalnya saja dengan memanfaatkan media sosial, menonton drama korea, dan bahkan dengan bermain monopoli.

Keywords: Pemberdayaan remaja, literasi keuangan keluarga

ABSTRACT

The COVID-19 outbreak has changed the routine and habit of Indonesian society. Some activities that have significantly changed are studying and working. These activities are usually done face to face, yet recently they have turned into online activities to reduce the COVID-19 community infection. We view this circumstance as an opportunity for mothers to spend more time with teenagers. To remain productive during work and school from home, mothers can spend time empowering adolescents by providing knowledge about family finance. Youth involvement in the financial management of their household has been rarely investigated even though financial literacy is an essential life-skill for everyone. Simple activities can be done by both mothers and adolescents to collaboratively develop their financial literacy, for example using social media, watching Korean dramas, and even playing monopoly games.

Keywords: Youth empowerment, family financial literacy

1. Pendahuluan

Coronavirus Disease – 2019 (COVID-19) masih menjadi *tranding topic* di seluruh belahan dunia, tidak terkecuali Indonesia. COVID-19 telah ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization (WHO)* sejak tanggal 9 Maret 2020. Penyakit ini telah menjangkit lebih dari dua puluh lima juta orang secara global hingga awal Bulan September 2020. Mewabahnya COVID-19

memaksa masyarakat untuk mengubah perilaku dan kebiasaan mereka sehari-hari.

Masyarakat tidak lagi bisa berkegiatan secara leluasa seperti sebelum pandemi ini terjadi. Demi menekan penyebaran kasus penularan penyakit COVID-19, masyarakat dihimbau untuk beraktivitas di rumah masing-masing saja. Hal ini termasuk dengan melakukan sekolah dan bekerja dari rumah. Keluar rumah hanya disarankan ketika perlu melakukan hal-hal penting yang

mendesak saja. Ketika masyarakat harus berkegiatan di luar rumah pun, ada beberapa protokol kesehatan yang wajib untuk dilakukan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020, masyarakat yang keluar rumah wajib menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi mulut hingga dagu. Selain itu, wajib menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain dan tidak berkerumun. Masyarakat juga diwajibkan untuk membersihkan tangan secara teratur dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Para pengelola tempat dan fasilitas umum pun diwajibkan untuk dapat mendukung terlaksananya protokol kesehatan ini.

COVID-19 tidak hanya berdampak pada sisi kesehatan masyarakat saja. Sisi ekonomi pun terkena imbasnya. Kebijakan seperti penutupan sekolah dan kegiatan bisnis, serta pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar menekan tingkat konsumsi dan investasi. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pun anjlok hingga ke level negatif. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II mengalami kontraksi sebesar 5,32% secara *year on year*, atau dengan kata lain mengalami penurunan pertumbuhan hingga -5,32%. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan dampak COVID-19 sangat signifikan pada sektor ekonomi.

Ketidakstabilan kondisi perekonomian juga tercermin pada kondisi keuangan keluarga Indonesia. Aktivitas ekonomi yang terhambat membuat arus pemasukan dan pengeluaran di tingkat keluarga pun terganggu. Oleh karena itu, dibutuhkan kecermatan dalam mengelola keuangan keluarga.

Keuangan keluarga sering kali hanya diatur dan diketahui pemakaiannya oleh ayah dan ibu di rumah. Jarang sekali seorang anak dilibatkan dalam permasalahan keuangan rumah tangga. Topik keuangan di dalam keluarga masih dianggap sebagai pembahasan yang tabu dan tidak layak untuk diperbincangkan bersama anak-anak.

Padahal, sebagai lingkungan yang paling dekat dan menjadi tempat pertama seorang anak melakukan sosialisasi, keluarga juga memiliki peran yang penting dalam memberikan pendidikan tentang keuangan. Namun sayangnya, anak cenderung dinasehati untuk fokus sekolah saja dan menyerahkan urusan uang kepada orang tua.

Norvitis dan Maclean (2010) mengungkapkan bahwa perilaku dan sikap individu saat dewasa dipengaruhi oleh masa anak-anak yang dilalui individu tersebut. Orang tua adalah sumber dari pengetahuan tentang pengelolaan keuangan pribadi anak (Nidar dan Sandi, 2012). Orang tua memiliki peran pada kemampuan finansial seorang anak.

Kemampuan finansial bukan hanya pada kemampuan untuk mendapatkan pendapatan yang cukup, melainkan juga kemampuan untuk mengelola keuangan secara bijak dan tepat (Rapih, 2016). Hal inilah yang membuat pendidikan literasi keuangan sejak dini pada anak sangat diperlukan. Anak tidak hanya dikenalkan tentang uang, namun juga diajarkan tentang mengelola uang tersebut. Menurut Beverly dan Clancy (2001), pendidikan keuangan dalam keluarga dibutuhkan untuk menyiapkan anak menjadi pribadi yang cerdas dalam mengelola uang saku, memiliki kebiasaan menabung, dan terhindar dari sikap boros.

Pelaksanaan *work for home* dan *school from home* membuat banyak ibu dan anak menghabiskan sebagian besar waktu bersama di rumah. Situasi ini dapat dijadikan sebagai momentum bagi ibu untuk mulai membicarakan tentang keuangan dengan anak, khususnya dengan kaum remaja. Agar lebih mudah untuk dipahami, maka diperlukan cara yang sederhana untuk mengomunikasikan terkait topik keuangan dengan remaja. Menyisipkan topik keuangan pada kegiatan sehari-hari bisa menjadi pilihan dalam memberdayakan remaja dan meningkatkan literasi keuangan keluarga selama pandemi COVID-19.

2. Konsep Ilmiah/Gagasan

Coronavirus Disease – 2019 (COVID-19)

Coronavirus, adalah virus dengan RNA strain tunggal dan positif tanpa segmentasi (Wang, *et.al.*, 2020). Virus ini memiliki ukuran partikel 120-160 nm yang utamanya menginfeksi hewan seperti kelelawar dan unta (Susilo, dkk., 2020). Data awal epidemiologi menemukan bahwa 66% pasien terkait dengan salah satu pasar makanan laut (*live market*) di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok (Huang, *et.al.*, 2020). Sebelum terjadinya wabah COVID-19, terdapat enam jenis *coronavirus* yang dapat menginfeksi manusia, yaitu *alphacoronavirus* 229E, *alphacoronavirus* NL63, *betacoronavirus* OC43, *betacoronavirus* HKU1, *Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus* (SARS-CoV), dan *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV).

Presiden Joko Widodo untuk pertama kalinya mengumumkan kasus COVID-19 di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Sejak saat itu, kasus COVID-19 di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan data yang dirilis di laman covid19.go.id, sebanyak 174.796 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia hingga akhir Agustus 2020.

Literasi Keuangan

Istilah literasi secara umum mengacu pada kemampuan membaca dan menulis secara efektif. Seiring berkembangnya waktu, kemampuan membaca dan menulis saja tidak dapat menjadikan seseorang berperan didalam masyarakat. Hal ini mendorong definisi literasi menjadi lebih berkembang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Sesuai dengan konteksnya, literasi sebagai ‘keaksaraan’ berkembang menjadi beragam jenis literasi seperti literasi politik, literasi finansial, literasi hukum, termasuk literasi media, literasi informasi, dan literasi digital (Kurnia dan Santi, 2017).

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang

memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2016). Rapih (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang pengelolaan keuangan pribadi atau keluarga yang membuat seseorang memiliki kuasa, pemahaman, dan keyakinan penuh terhadap keputusan keuangan yang diambil. Dapat dikatakan literasi keuangan memiliki makna yang lebih dalam dari hanya pengetahuan keuangan saja secara umum. Pengetahuan keuangan yang dimiliki harus mampu mendorong individu mengambil keputusan keuangan yang baik.

Meningkatkan Literasi Keuangan Remaja

Literasi keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal dapat berupa watak dan karakter individu serta pengalaman. Sedangkan faktor eksternal mencakup karakteristik keluarga, pendidikan keuangan yang diberikan, kondisi ekonomi keluarga, dan lokasi tempat tinggal seseorang. Keluarga sebagai lingkungan awal seorang anak tumbuh dan berkembang memiliki peran yang sangat vital untuk meningkatkan literasi keuangan seorang anak.

Rumah tangga dengan literasi keuangan yang baik akan menyusun perencanaan keuangan dan persiapan pensiun yang lebih baik (Lusardi dan Olivia, 2007). Mengajarkan dan menunjukkan konsep-konsep keuangan dapat memengaruhi literasi keuangan sejak dini hingga masa remaja (Clarke *et al*, 2005). Remaja sebagai anggota keluarga yang aktif melakukan konsumsi, sudah saatnya diajak berbicara tentang keuangan.

Orang tua, terutama ibu dapat memanfaatkan momen “di rumah saja” selama pandemi untuk mulai membicarakan tentang keuangan dengan anak. Pembicaraan ini utamanya dilakukan dengan anak yang sudah remaja. Anak remaja sudah memiliki kemampuan berpikir yang komprehensif dan sudah bisa untuk diajak berdiskusi.

Mengingat topik keuangan seringkali dianggap sebagai topik yang cukup berat, maka ada baiknya proses pembelajaran tentang keuangan ini juga dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan melalui aktivitas remaja sehari-hari. Aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan ibu dan remaja untuk meningkatkan literasi keuangan keluarga dapat dimulai dengan memperkenalkan bagaimana menghasilkan uang.

Bagaimana cara menghasilkan uang? Bekerja tentu menjadi jawabannya. Saat ibu melakukan *work from home* (WFH), ibu bisa mengajak anak untuk mengintip sedikit bagaimana pekerjaan ibu. Ibu bisa memberikan penjelasan tentang tanggung jawab ibu di kantor, agar setiap bulannya bisa mendapatkan bayaran berupa gaji. Bagi ibu rumah tangga, ibu bisa menunjukkan kegiatan di lingkungan sekitar yang bisa dilakukan untuk menghasilkan uang. Ajak anak remaja kita mulai untuk melihat peluang dari aktivitas sehari-hari. Misalnya saja dengan meracik peluang bisnis dari hobi mereka. Ajak anak membicarakan tentang hal-hal kesukaan mereka dan diskusikan kemungkinan kegiatan tersebut dapat memberikan penghasilan.

Ibu juga dapat memanfaatkan media sosial yang dimiliki anak. Gunakan media sosial untuk mengenalkan berbagai jenis profesi yang ada. Ajak remaja untuk berimajinasi, kira-kira profesi apa yang mereka ingin tekuni kelak. Diikuti dengan mulai mencari tahu *skill* apa yang harus disiapkan agar dapat mencapai cita-citanya tersebut.

Aktivitas-aktivitas ini dapat menumbuhkan *awareness* remaja tentang bagaimana uang itu dihasilkan. Mereka akan dapat memahami bahwa uang itu diperoleh karena ada usaha atau kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini akan membuat mereka lebih menghargai uang. Mereka juga akan memiliki pemahaman bahwa tidak ada cara instan untuk menjadi kaya dan dalam waktu yang singkat. Sehingga mereka dapat lebih waspada jika dikemudian hari mereka mendapatkan tawaran untuk menghasilkan

uang yang banyak dengan cara yang mudah bahkan tidak memerlukan usaha apapun.

Setelah para remaja mengetahui bagaimana uang itu dihasilkan, ibu bisa mulai mengajarkan tentang bagaimana uang itu dikelola. Cara-cara yang ringan bisa ibu terapkan dalam proses ini. Cara pertama adalah dengan mengajak anak mulai mencatat pengeluaran yang mereka lakukan. Pengeluaran bisa dicatat secara manual atau menggunakan *gadget* kesukaan remaja.

Catatan pengeluaran ini bisa menunjukkan ke mana saja uang saku mereka dihabiskan. *Spending habit* mereka akan nampak pada catatan ini. Ajak anak untuk melakukan evaluasi kegiatan belanja mereka. Mana pembelanjaan yang memang kebutuhan dan menjadi prioritas, serta mana pembelanjaan yang hanya sekedar keinginan. Hasil dari catatan pengeluaran ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pembuatan anggaran belanja untuk bulan selanjutnya.

Cara kedua untuk mengajarkan remaja mengelola keuangannya adalah dengan mengajak mereka bermain Monopoli. Monopoli adalah sebuah *board game* dimana tujuan permainan ini adalah menguasai petak di papan dengan cara membeli, menyewa, atau menukar properti. Dulunya, bermain monopoli hanya bisa dilakukan secara tatap muka. Namun sekarang, permainan monopoli ini sudah dapat dimainkan di telepon genggam. Untuk kalangan remaja tentu ini akan dianggap praktis dan juga mengasyikan.

Permainan monopoli dimainkan oleh dua orang atau lebih. Setiap pemain mendapat giliran melempar dadu kemudian memindahkan bidaknya sesuai angka dadu yang didapatkan. Jika mendarat di petak yang belum dimiliki pemain lain, maka petak dapat dibeli sesuai harga yang tertera. Namun, jika petak itu sudah dibeli pemain lain, maka kita wajib membayar sewa ke pemilik petak sesuai jumlah yang ditetapkan jika biduk kita mendarat disana.

Pelajaran pertama dalam permainan monopoli adalah tentang mengatur *cash flow* atau arus uang masuk dan keluar. Meskipun

tujuan utama permainan adalah menguasai sebanyak mungkin properti pada petak, namun jika pembelian properti ini tidak dikontrol, pemain akan kehabisan uang. Jika uang habis, maka ketika pemain berada di petak pemain lain ia tidak akan mampu untuk membayar sewa. Alhasil ia harus meminjam uang kepada bank atau menjual properti miliknya. *Moral value* yang dapat diajarkan ibu pada remaja adalah kita harus mengatur agar pengeluaran tidak lebih besar dari pemasukan. Selain itu, kita juga harus memiliki tabungan untuk keperluan mendesak di kemudian hari. Jika memang tidak diperlukan, janganlah berutang. Apalagi jika utang yang dimiliki lebih besar dibandingkan kemampuan kita membayar utang tersebut.

Ketika bermain monopoli, petak yang dibeli pemain dapat dibangun rumah atau hotel. Pilihan yang dapat diambil adalah memiliki banyak petak namun hanya dengan properti yang kecil (rumah), atau memiliki petak yang terbatas namun membangun properti yang besar (hotel). Biaya sewa petak dengan hotel akan lebih mahal dibanding petak dengan rumah. Namun jika jumlah petak yang dimiliki terbatas, kemungkinan pemain lain akan berhenti di petak kita akan semakin kecil. Sehingga akan lebih kecil pula kemungkinan kita mendapat pemasukan sewa dari pemain lain. Pelajaran keuangan yang didapat dari kondisi ini adalah diversifikasi aset dalam investasi.

Diversifikasi aset berarti menyusun komposisi aset sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya. Ibu dapat mengajarkan pada para remaja untuk tidak menaruh uang yang dimiliki pada satu instrumen investasi saja. Sebab jika terjadi sesuatu pada instrumen investasi tersebut, maka kita akan kehilangan seluruh uang yang dimiliki. Ibarat kata, jangan menaruh semua telur di dalam satu keranjang. Sebab, ketika ada satu keranjang yang pecah, maka kita masih memiliki telur di keranjang yang lain. Mulai kenalkan kepada remaja, ada banyak instrumen yang dapat digunakan untuk menyimpan uangnya, selain menyimpan di dalam celengan.

Instrumen lain dapat berupa tabungan bank, deposito, saham, emas, properti, surat utang, dan lainnya. Pengenalan instrumen investasi sejak remaja akan memudahkan mereka untuk berinvestasi saat mereka sudah dewasa.

Selain bermain monopoli, cara ketiga untuk meningkatkan literasi keuangan remaja adalah dengan menyaksikan film atau drama yang menyinggung soal berinvestasi pada jalan ceritanya. Drama Korea adalah salah satu media yang dapat digunakan, mengingat saat ini sebagian besar remaja masih terbawa arus *korean wave*. Drama Korea yang berjudul *Itaewon Class* bisa menjadi salah satu pilihan. *Itaewon Class* menceritakan kisah tentang anak muda mantan narapidana (Park Sae Ro Yi) yang bertekad mewujudkan cita-cita ayahnya membuka kedai makanan.

Ayahnya meninggal ditabrak oleh anak pemilik perusahaan *food and beverage* nomor satu di Korea Selatan bernama Jangga. Kejadian ini sontak membuat harga saham Jangga turun tajam. Saat harga saham Jangga turun tajam, Park Sae Ro Yi membeli saham Jangga dengan uang kompensasi atas kematian ayahnya. Ia berinvestasi pada Jangga karena yakin Jangga adalah perusahaan yang sehat dan harga sahamnya akan naik lagi dalam jangka panjang. Ia meyakini penurunan harga saham Jangga saat itu hanya bersifat sementara akibat skandal yang dilakukan anak pemilik perusahaan. Benar saja, lima belas tahun setelah Park Sae Ro Yi membeli saham Jangga, harganya sudah naik menjadi sekitar 1,9 miliar won.

Drama *Itaewon Class* mengajarkan bahwa masyarakat dapat membeli saham perusahaan terbuka yang tercatat di pasar modal. Jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia dapat membeli saham perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ibu dan remaja sama-sama dapat belajar tentang alternatif berinvestasi saham ini. Ibu juga dapat mengarahkan remaja bahwa investasi saham ini cocok digunakan sebagai instrumen investasi jangka panjang. Mengingat *time*

frame investasi yang panjang ini, maka anak juga diajarkan untuk berinvestasi saham hanya menggunakan *idle money* saja. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Park Sae Ro Yi yang hanya menggunakan uang kompensasi kematian ayahnya untuk berinvestasi saham yang hasilnya baru ia nikmati lima belas tahun kemudian. Park Sae Ro Yi juga mengajarkan untuk hanya membeli saham perusahaan sehat yang ia sudah kenal dan pelajari sebelumnya.

Selain Itawon Class, masih banyak drama dan film yang secara tidak langsung mengajarkan tentang pengelolaan keuangan. Mulai dari investasi, pengelolaan utang, dan lainnya. Belajar melalui media film atau drama ini akan membuat remaja lebih mudah memahami hal-hal rumit seperti pengelolaan keuangan. Proses belajar pun akan menjadi tidak terasa karena drama dan film juga memberikan alur cerita yang dapat dinikmati. Terlebih lagi ketika aktor dan aktris yang berperan pada drama tersebut adalah idola mereka.

Cara terakhir yang dapat dilakukan ibu untuk meningkatkan literasi keuangan remaja adalah dengan memanfaatkan media sosial. Dewasa ini, hampir tidak ada anak remaja yang tidak memiliki akun media sosial terutama Instagram. Selama masa pandemi, banyak sekali ahli-ahli dibidang keuangan yang melakukan siaran langsung melalui akun Instagram mereka untuk membicarakan tentang pengelolaan keuangan. Ibu dapat mengajak dan mengarahkan anak untuk bersama-sama menyimak siaran langsung di Instagram. Hal ini tentu akan membuat waktu berselancar para remaja di Instagram akan lebih bermakna dan memberikan dampak yang positif.

3. Penutup

Literasi keuangan menjadi salah satu kebutuhan yang sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Keluarga, sabagai tempat pertama kali anak bersosialisasi dapat dijadikan sebagai fondasi awal pengetahuan soal keuangan. Ibu dapat mengambil peran dalam meningkatkan

literasi keuangan keluarga dengan melakukan aktivitas-aktivitas ringan bersama remaja sesuai dengan pemaparan sebelumnya. Sudah saatnya anak dilibatkan dalam pembicaraan tentang keuangan keluarga terutama bagi mereka yang sudah remaja. Jika pemahaman tentang keuangan tidak diajarkan sejak dini, bukan tidak mungkin akan ada masalah keuangan yang muncul dikemudian hari. Misalnya saja pola hidup konsumtif, kesulitan menabung, terjebak investasi bodong, bahkan tidak memiliki persiapan untuk pensiun.

Tingkat literasi keuangan yang baik, akan sangat terasa manfaatnya terutama disaat terjadi kondisi-kondisi luar biasa seperti saat merebaknya COVID-19 saat ini. Wabah ini tidak hanya berpengaruh pada kondisi kesehatan saja, namun juga berpengaruh pada kondisi keuangan masyarakat. Jika para remaja sudah disiapkan dari sekarang terkait pengetahuannya soal keuangan, maka kelak mereka akan siap memitigasi risiko keuangan yang dihadapi jika hal-hal seperti ini terjadi lagi.

Daftar Acuan

- Beverly, S. And Clancy, M. (2001). Financial Education in a Children and Youth Savings Account Policy Demonstration: Issues and Options. *Research Background Paper 01-5*. Diakses tanggal 9 September 2020.
- Clarke, M. D., Heaton, M. B., Israelsen, C. L., and Eggett, D. L. (2005). The Acquisition of Family Financial Roles and Responsibilities. *Family and Consumer Sciences Research Journal*. Vol. 33, No. 4; pg. 321, 19 pgs diakses tanggal 13 September 2020.
- Kurnia, Novi, dan Santi Indra Astuti. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra. *Informasi*. Vol. 47, No. 2; halaman 149, 18 halaman diakses tanggal 13 September 2020.

- Lusardi, Annamaria, and Olivia S. Mitchell. (2007). Baby Boomer Retirement Security: The Roles of Planning, Financial Literacy, and Housing Wealth. *Journal of Monetary Economics*. Vol. 54; pg. 205, 20 pgs diakses tanggal 13 September 2020.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*.
- Nidar, Sulaeman Rahman dan Sandi Bestari. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students, Bandung, Indonesia. *World Journal of Social Sciences*. Vol. 2, No. 4; pg 162, 10 pgs diakses tanggal 13 September 2020.
- Norvilitis, Jill and MacLean, Michael. (2010). The Role of Parents in College Students' Financial Behaviors and Attitudes. *Journal of Economic Psychology*. Vol: 31; pg. 55, 9 pgs diakses tanggal 13 September 2020.
- OJK. (2016). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK07/2016 Tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*
- Rapiah, Subroto. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?. *Scholaria. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 6, No. 2; halaman 14, 16 halaman diakses tanggal 9 September 2020.
- Susilo, Adityo, dkk. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. Vol. 7, No. 1; halaman 45, 23 halaman diakses tanggal 9 September 2020.
- Wang, Z., Qiang W., Ke, H. (2020). *A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention*. China: Hubei Science and Technology Press.